

Korisonal di jaman Jepang

jawab

Dedikasikan sepele

Saya senang jadi tukang

Jepang

* PUIERN

7. Apa tujuan jawab

Kuswandi Kertaharja yang esais itu bertanya kepada saya: "apakah kamu mau jadi sastrawan?" Dengan tegas lagi lugas saya jawab bahwa saya menulis bukanlah untuk menjadi sastrawan. Tapi sekadar menjadi tukang mengarang.

Tahun 1979 saya menulis puisi yang pertamakali. Lima puisi saya kirimkan ke sebuah koran lokal (Yogya). Satu puisi saya dimuat. Kebanggaan saya meluap-luap. Bintik yang timbul lima tahun sebelumnya betul-betul tumbuh. Ya, saya membaca "Azab dan Sengsara"-nya Merari Siregar tahun 1974. Tahun 1979 puisi saya pertamakali nampang di koran. Dengan begitu hidup saya menjadi segar bugar, penuh dengan energi.

rakuat novel? atau itu? melawannya

8. Siapa kahl jawab

Mendengar jawaban saya, dia begitu tercengang dan kaget. Tapi segera sadar dan memaklumi apa kata-kata saya itu, setelah secara panjang lebar saya jelaskan sejelajelasnya apa maksud kata-kata saya itu.

Pada waktu-waktu berikutnya saya kemudian menyadari secara penuh keadaan diri saya. Semakin sering tulisan saya berupa cerpen, puisi dan esai dimuat di surat kabar dan majalah, maka semakin berkuranglah rasa kebahagiaan dan rasa kebanggaan saya.

ing koi? ?

9. Sebutkan Jepang! jawab

Waktu saya masih duduk di bangku SMTP, saya telah membaca dengan amat teliti karya Merari Siregar: "Azab dan Sengsara". Emosi saya terlibat secara total waktu membaca roman itu. Sehingga air mata saya sering meleleh. Seakan-akan saya adalah hero dari pahlawan cinta dalam roman itu.

di bawakan

Mulai luntur

Stoned saya sedikit demi sedikit terkikis. Kebanggaan saya sebagai seorang pesilat pemula anggap saja pengarang sama dengan pesilat mulai luntur. Sebab jurus-jurus berikutnya lebih menuntut saya untuk lebih mampu menguasai dan menghayati jurus-jurus itu. Kelemahan dalam diri saya tampak dengan jelas. Dan pada gilirannya saya ditanya oleh diri saya sendiri. Pertanyaan itu: "Hai, akan kau apakan potensi main silat yang ada pada dirimu itu? Engkau mau menjadi pendekar yang punya anak buah atau engkau sekadar mengua-

gen:

terhockip

10. Perlawanan a. th 1942 b. th 1944 jawab

Jelasnya, saya tiba-tiba menjadi tokoh dari cerita roman penguras air mata itu. Dan waktu itu (masih segar dalam ingatan saya) tiba-tiba di pelataran hati saya tumbuh bintik. Dan bintik itu akhirnya menjadi semacam cita-cita. Bahwa suatu saat nanti saya akan bisa menulis juga roman seperti itu.

11. Ditanya me Jepang? jawab

Itulah bintik pertamakali dari tumbuhan yang sekarang ada pada hidup saya. Tumbuhan itu adalah kesukaan saya mengarang atau menulis.

1/2

sai permainan silatmu, sekadar untuk menjaga dirimu dari kelangsunan hidupmu?"
Sambil diam saya jawab dengan sikap keterusterangan, bahwa dengan kemampuanku bermain silat itu saya akan selalu menjaga diri saya dengan itu.

Saya tidak ingin punya padepokan, apalagi menjadi pendekar. Saya cumam ingin menjadi pesilat yang baik, terampil dan abadi. Dan untuk tidak menyia-nyiakkan kemampuan silat saya, maka saya harus bisa hidup dari main silat. Sikap ini adalah sikap menghargai sebuah karunia.

Tapi dunia selalu penuh dengan alternatif. Kemungkinan-kemungkinan selalu menampar-nampar kehidupan kita. Dan tidak mustahil suatu ketika keyakinan saya itupun akan berubah pula. Mungkin tiba-tiba timbul keinginan saya untuk bisa menjadi pendekar. Atau kemungkinan lain saya ingin meninggalkan dunia persilatan dan terjun ke dunia lain. Tanpa harus sama sekali meninggalkan dunia persilatan.

Tapi, apa boleh dikata. Saya memang selalu menghindari sikap eskapis. Bila saya masuk dalam sebuah dunia, saya selalu mencoba untuk menguasai dan menekuni dunia itu. Sikap setengah-setengah adalah satu-satunya sikap yang saya benci. Itu musuh saya yang paling berbahaya.

Siap miskin

Saya mengerti, bahwa untuk menjadi pendekar itu dibutuhkan persyaratan-persyaratan. Antara lain, menguasai dunia silat (ini paling mutlak dan terutama), punya jiwa mendidik, punya watak sabar dan mengenal tingkat-tingkat dalam persilatan, dan yang paling penting adalah mau berkorb-

an. Ya tenaga, ya pikiran. Sehingga pada akhirnya harus siapp hidup tidak layak karena miskin.

Kenapa? Tak lain karena mengabdikan dengan sungguh-sungguh dalam suatu cabang ilmu, memang kemungkinan untuk melarat sangat besar. Sebab untuk Indonesia, orang belum bisa makan dari kemampuannya menjadi pendekar silat yang bermutu tinggi.

Karena itulah saya memilih menjadi pesilat biasa dengan hidup tidak kecingkrangan. Tentu saja saya selalu berusaha untuk menimbulkan dan menciptakan gerak-gerak baru atau jurus-jurus baru. Di mana jurus dan gerak-gerak baru itu sangat saya butuhkan demi menghadapi tantangan zaman yang cenderung kacau.

Di atas tadi saya analogkan atau saya kiaskan dunia kepenulisan saya dengan dunia persilatan. Saudara saya Kuswandi Kertaraharja baru sedikit bisa memahami setelah saya jelaskan kedudukan saya dalam memandang persoalan dunia tulis menulis atau karang mengarang.

Jadi, saya memang sekadar tukang ngarang atau tukang menulis. Sebagaimana tukang kayu, maka saya berusaha untuk memiliki peralatan pertukangan sekaligus menguasainya dengan kemampuan prima. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah saya harus tahu mode. Termasuk di dalamnya adalah warna. Giliran berikutnya adalah tahu marketing. Sebab saya memandang pasar dengan pandangan yang positif.

Artinya, kalau saya bisa menjadi pendekar, maka hidup saya jangan terlantar. Ilmu silat saya harus mampu memberikan imbalan yang patrap. Kalau perlukita pasarkan seharga emas atau berlian.

apan Indon.
jawab
Demana ma
tahun? Sep
jawab
Penjktang
emmedekam
jawab
Sebut du
jawab
Sebut ang
jawab
Siapa
jawab
Habis perle
Siapa ket
jawab
Sebut peres
jawab
Siapa PM
jawab

apan?
panit
rut.
itu!
ngan!
nyapot.
si
le apa?
apan?
rasate
t dlm PP

Mengingkari nurani

Dalam hal ini pandangan saya semakin jelas. Pandangan dan anggapan serta obsesi yang mengatakan bahwa nilai harus selalu sama dengan kemelaratan tidak lagi berlaku dalam hidup saya. Sebab sastrawan bila tidak ingin mengingkari hati nuraninya, maka hal seperti itu mesti dipertimbangkan dalam memproduksi karya-karya.

Kehidupan industrialisasi menggiring manusia untuk bisa menghargai kerja dan hasil kerja. Bukti nyata ada di Barat. Sekali seorang berkarya, maka jaminan hidup layak lebih dekat. Sekali bukunya diterbitkan, maka keberuntungan telah tiba. Lain dengan negara kita. Sekali buku terbit, uang tak ada. Kita terpaksa ngurus sana ngurus sini. Penerbit mau enaknya sendiri. Maunya makan sendiri. Bukan makan bersama. Meskipun begitu saya tetap yakin, bahwa proses pemasyarakatan industri di Indonesia akan berdampak positif bagi pengarang dan penulis.

Menyadari keadaan yang demikian itu, maka semakin kuatlah niat saya untuk menjadi seorang tukang. Banyak pengarang-pengarang egois yang gagal gara-gara kurang mengenal diri dan mengenal lingkungan. Dengan alasan tidak mau kehilangan prinsip mereka berkarya seenaknya. Seenaknya dalam arti kaku dan tidak mau meleburkan diri dalam perkelahian.

Mereka selalu beranggapan bahwa orang banyak itu tidak bernilai. Tidak mutu dan susah bagi dirinya. Tapi waktu dia mau beli rokok eceran di warung tetangganya, dia harus minta duit isterinya yang kerja di kantor atau di pasar.

Dia mau membela nilai dengan membunuh diri. Atau

mereka itu cuma orang-orang yang termangu-mangu? Sungguh ironis!!! (Husen Kertanegara)

Kapan
jawab
Dimana
di Sekur

jawab
Siapa waktu
jawab

Jaman
Di Jakarta
jawab

Sebut orang
jawab

Di Jakarta
jawab

Di bacakan
jawab

Sebut nama
kemerdekaan
jawab

penyerahan Jepang kepa

Perang Missouri
Jepang diin penyerahan itu?
Sebuta lend. Marc Arthur.
Jepang P.M. Hideki Tojo.

naskah Proklamasi
h daksama muda Maeda
Jaman Bonjol No: 1.

it dalam penusunan itu!
Soekarno.
Moh. Hatta.
di Soebergero.

akan Proklamasi itu?
h Bung Karno Ma Peg
maur No: 56

im berapa?
Soekarno.
10.00.

al yang mengakui bahwa
ta bangsa!
Charter L Trigam
Hawtek.